

## **SURAH AL-FAATIHAH** **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: Tujuh**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (3) Yang Menguasai hari pembalasan. (4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (5) Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. (6) (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (7)

Seorang muslim akan selalu mengulang-ulang membaca surah pendek yang terdiri atas tujuh ayat ini, minimal ia membacanya sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam, entah berapa kali lipat lagi kalau dia melakukan shalat-shalat sunnah, dan tak terbatas lagi kalau ia ingin melakukan ibadah *naflah* di hadapan Tuhannya, yang bukan fardhu dan bukan sunnah. Dan, tidak sah shalat tanpa membaca surah ini, mengingat hadits yang diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ubadah bin ash-Shamit, dari Rasulullah saw.,

﴿لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ﴾

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul-Kitab*."

Surah ini memuat akidah islamiah secara global, memuat konsep Islam secara garis besar, memuat segenap rasa dan arahan, yang nota bene mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk diulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak dibacakan surah ini di dalamnya.

\* \* \*

Surah ini dimulai dengan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Terdapat perbedaan pendapat seputar *basmalah* ini, apakah ia merupakan salah satu ayat dari setiap surah ataukah ia satu ayat tersendiri dalam Al-Qur'an yang dipergunakan untuk memulai bacaan setiap surah? Namun yang lebih kuat, ia adalah satu ayat dari surah al-Faatihah dan dengannya Anda dapat menghitung bahwa ayat-ayat surah ini terdiri atas tujuh ayat. Dan, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung" (al-Hijr: 87)

adalah surah al-Faatihah karena terdiri atas tujuh ayat "yang diulang-ulang" di dalam shalat.

Dan, memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah merupakan adab yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam* pada

permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an ini sebagaimana telah disepakati, yaitu firman Allah, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu...."

Hal ini sejalan dengan kaidah *tashawwur* 'paham, konsepsi, ide' Islam yang paling besar bahwa Allah adalah "Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Mahanyata dan Maha Tersembunyi". Maka, Allah adalah *Maujud* Yang Mahabener, yang dari-Nya-lah terwujudnya segala yang *maujud* yang ada, dan dari-Nya pula bermulanya segala sesuatu. Kalau begitu, dengan nama-Nyalah segala sesuatu dimulai, dan dengan nama-Nya pula terjadinya segala gerak dan arah.

Dan, menyebut sifat Allah SWT di dalam memulai sesuatu dengan ar-Rahman ar-Rahim, mencakup seluruh makna rahmat dan keadaannya. Dan, Dia sendiri sajalah yang khusus menghimpun kedua sifat ini, seperti halnya cuma Dia sendiri yang khusus memiliki sifat *Ar-Rahman*. Maka, boleh saja seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya disifati dengan sifat *rahim*, tetapi dari sudut iman tidak boleh seorang pun di antara hamba-hamba-Nya diberi sifat *rahman*, lebih-lebih melekatkan kedua sifat itu pada dirinya.

Bagaimanapun terdapat perbedaan mengenai pengertian makna kedua sifat ini, mana yang lebih jauh dan lebih luas jangkauan rahmatnya, maka perbedaan pendapat ini tidak menjadi tujuan kami untuk membicarakannya di dalam Tafsir Azh-Zhilal ini. Kami hanya ingin membatasi bahasan bahwa kedua sifat ini meliputi semua makna rahmat, keadaan-keadaannya, dan lapangan-lapangannya.

Apabila segala sesuatu dimulai dengan menyebut nama Allah yang mengandung tauhidullah dan adab terhadap-Nya itu menggambarkan keglobalan pertama dalam *tashawwur* Islam, maka cakupan makna-makna rahmat, keadaan-keadaannya, dan lapangan-lapangannya dalam kedua sifat "*Ar-Rahman Ar-Rahim*" itu menggambarkan keglobalan kedua dalam *tashawwur* ini, dan menetapkan hakikat hubungan antara Allah dan hamba-hamba-Nya.

\* \* \*

Sesudah memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, datanglah arah tujuannya kepada Allah dengan memuji dan menyifati-Nya dengan *rububiyah* yang mutlak terhadap alam semesta,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

"Segala puji bagi Allah", inilah perasaan yang melimpah masuk ke dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingatnya kepada Allah. Karena, keberadaannya sejak awal adalah limpahan dari sekian limpahan nikmat Ilahi yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dalam setiap kejapan mata, dalam setiap pandangan, dalam setiap langkah senantiasa diiringi dan disertai oleh nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluk-Nya, khususnya manusia ini. Oleh karena itu, mengucapkan "*Alhamdulillah*" di dalam memulai sesuatu dan mengakhirinya merupakan salah satu kaidah di antara kaidah-kaidah *tashawwur* Islam secara langsung,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala pujian di dunia dan di akhirat ...." (al-Qashash: 70)

Di samping itu, sampai dan melimpah pulalah karunia Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu apabila dia mengucapkan "*Alhamdulillah*" maka Allah menulis untuknya satu *hasanah* 'kebaikan' yang memberatkan semua timbangan kebajikannya. Diriwayatkan di dalam sunnah Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bercerita kepada mereka,

﴿أَنْ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَبْغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَصَعَلَتْ الْمَلَائِكَةُ فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا. فَصَعَدَا إِلَى اللَّهِ فَقَالَا: يَا رَبَّنَا، إِنَّ عَبْدًا قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا. قَالَ اللَّهُ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ - : "وَمَا الَّذِي قَالَ عَبْدِي؟" قَالَا: يَا رَبِّ، إِنَّهُ قَالَ: "لَكَ الْحَمْدُ يَا رَبُّ كَمَا يَبْغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ". فَقَالَ اللَّهُ لَهُمَا: "اُكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا﴾

"Bahwasanya salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah mengucapkan, 'Ya Rabbi, Lakal-hamdu kamaa yanbaghii li jalaali wajhika wa azhiimi sulthaanika (ya Tuhanku, kepunyaan-Mulah segala puji sebagaimana yang layak bagi keluhuran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu).' Maka, ucapan ini menjadikan kedua malaikat bingung sehingga mereka tidak tahu bagaimana yang harus mereka tulis. Maka, naiklah keduanya kepada Allah, lalu berkata, 'Ya Tuhan

*kami, sesungguhnya seorang hamba telah mengucapkan suatu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana kamu harus menulisnya.*' Allah bertanya--padahal Dia Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh hamba-Nya, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?' Mereka menjawab, **'Ya Tuhan kami, sesungguhnya dia mengucapkan, 'Lakal-hamdu, ya Rabbi, kamaa yanbaghii li jalaali wajhika wa azhiimi sulthaanika.'**' Kemudian Allah berfirman kepada mereka, *'Tulislah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku itu hingga dia bertemu Aku, maka Aku yang akan membalasnya.'*"

Menghadap kepada Allah dengan memuji-Nya itu menggambarkan perasaan orang mukmin ketika dia ingat kepada Allah, sebagaimana kami kemukakan. Adapun bagian ayat yang akhir yang berbunyi *"Rabbil alamin"* 'Tuhan semesta alam', hal ini juga menggambarkan kaidah *tashawwur* Islam. Maka, *rububiyyah* yang mutlak dan menyeluruh itu adalah salah satu dari keseluruhan akidah Islam. Dan, kata *"Rabb"* berarti Yang Berkuasa, Yang Memberlakukan/Yang Bertindak, dan menurut bahasa berarti *sayyid*' tuan' dan *mutasharrif* yang bertindak' untuk memperbaiki dan memelihara. Dan, tindakan memperbaiki dan memelihara itu meliputi semesta alam--seluruh makhluk--sedangkan Allah SWT tidak menciptakan alam semesta lantas membiarkannya sia-sia. Akan tetapi, Dia selalu memperbaikinya, memeliharanya, dan merawatnya. Dan, seluruh alam dan semua makhluk dipelihara dan dijaga dengan pemeliharaan Allah Tuhan semesta alam. Maka, hubungan antara *al-Khaliq* dan semua makhluk itu senantiasa terjadi dan berlaku setiap waktu dan pada setiap keadaan.

*Rububiyyah mutlak* 'ketuhanan yang mutlak' merupakan persimpangan jalan antara kejelasan tauhid yang sempurna dan lengkap dan kegelapan yang timbul karena tidak adanya kejelasan hakikat ini dengan gambarannya yang pasti. Banyak orang yang mengakui adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya sebagai satu-satunya yang mengadakan alam semesta ini, tetapi mereka mengakui banyak tuhan yang mengatur kehidupan ini. Kadang-kadang sikap dan pandangan seperti ini tampak aneh dan menggelikan, tetapi ia terus ada.

Al-Qur'anul karim telah menceritakan kepada kita tentang sejumlah orang musyrik yang mengatakan tentang tuhan-tuhan mereka yang bermacam-macam itu,

*"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (az-Zumar: 3)

Al-Qur'an juga menceritakan kepada kita tentang orang-orang ahli kitab,

*"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...."* (at-Taubah: 31)

Akidah-akidah jahiliah yang dominan di seluruh permukaan bumi pada waktu Islam datang, penuh dengan kepercayaan terhadap tuhan-tuhan yang bermacam-macam, yang disifati sebagai tuhan-tuhan kecil di samping tuhan terbesar sebagaimana anggapan mereka.

Maka, memutlakan *rububiyyah* 'ketuhanan' di dalam surah ini dan pencakupan *rububiyyah* ini terhadap semesta alam secara keseluruhan, merupakan persimpangan jalan antara keteraturan dan kekacauan dalam bidang akidah, supaya seluruh alam ini mengarah kepada *Rabb* 'Tuhan' Yang Satu, menetapkan dan mengakui untuk-Nya saja kekuasaan yang mutlak, meruntuhkan tuhan-tuhan yang bermacam-macam dari hadapan-Nya, dan letihlah sudah kebingungan di antara tuhan-tuhan yang beraneka ragam itu. Kemudian, mantaplah hati nurani alam semesta ini terhadap pemeliharaan Allah yang abadi dan ketuhanan-Nya yang tegak berdiri. Dan, pemeliharaan Allah ini selamanya tidak pernah putus, tidak pernah melemah, dan tidak pernah hilang, bukan seperti gambaran para ahli filsafat semisal Aristoteles yang mengatakan bahwa Allah telah mengadakan alam semesta ini, kemudian tidak menghiraukannya lagi, karena Allah itu amat tinggi sehingga tidak perlu memperhatikan apa yang di bawah-Nya. Maka, Ia hanya memperhatikan Zat-Nya sendiri. Dan, Aristoteles dengan pemikirannya yang demikian ini menganggap dirinya filsuf terbesar dan pikirannya juga paling hebat.

Islam datang ketika di dunia ini terdapat bertumpuk-tumpuk akidah, paham, legenda-legenda, mitos-mitos, filsafat, dugaan-dugaan, pemikiran-pemikiran yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan, yang sah dan yang palsu, agama dan khurafat, filsafat dengan mitos. Dan, hati nurani manusia di bawah tumpukan yang besar ini tertatih-tatih di dalam kegelapan dan dugaan-dugaan semu, tidak mantap pada suatu keyakinan.

Kesesatan yang tidak ada kemantapan, keyakinan, dan cahaya padanya inilah yang meliputi persepsi manusia terhadap Tuhannya, sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, dan jenis hubungan antara Allah dan manusia secara khusus.

Dan, hati manusia tidak akan dapat mantap terhadap urusan alam ini, terhadap urusan dirinya dan

jalan hidupnya, sebelum mantap urusan akidahnya dan persepsinya tentang Tuhannya dan sifat-sifat-Nya, dan sebelum ia sampai pada suatu keyakinan yang jelas dan lurus di tengah-tengah kebutaan, kesesatan, dan timbunan yang berat ini.

Dan, manusia tidak dapat menyadari kemantapan ini sehingga dia mengetahui besarnya timbunan ini dan menyelidiki kesesatan dalam bidang akidah, paham, mitos, filsafat, anggapan-anggapan, dan pikiran-pikiran yang mengotori hati manusia ketika Islam datang, dan apa yang kami isyaratkan di muka hanya sebagian kecil saja (dan di dalam membicarakan surah-surah Al-Qur'an nanti akan banyak dibebankan masalah ini, yang diatasi oleh Al-Qur'an dengan penyembuhan yang tepat, lengkap, dan sempurna).

Oleh karena itu, perhatian Islam yang pertamanya ialah membebaskan urusan akidah dan membatasi persepsi manusia tentang urusan dan sifat-sifat Allah, hubungan-Nya dengan makhluk, dan hubungan makhluk dengan-Nya dengan cara yang pasti dan meyakinkan.

Dan, karena itu pula, tauhid yang sempurna, bersih, murni, dan menyeluruh, yang tidak ternodai oleh suatu kotoran pun, baik dari dekat maupun dari jauh, adalah merupakan kaidah *tashawwur* 'konsepsi dan persepsi' yang dibawa oleh Islam, yang menjernihkan hati nurani, dan terselidikilah di dalamnya semua bisikan dan noda seputar hakikat tauhid ini. Sehingga, bersihlah ia dari semua kotoran dan kegelapan, dan menjadi kokoh dan kuat yang tidak dapat dimasuki oleh anggapan-anggapan keliru dalam bentuk apa pun.

Dan, Islam juga menyampaikan kata pasti dan amat jelas mengenai sifat-sifat Allah, khususnya yang berhubungan dengan *rububiyah* 'ketuhanan' yang mutlak. Maka, kebanyakan tumpukan kesesatan yang berjalan tanpa petunjuk di dalamnya filsafat-filsafat dan akidah-akidah serta dugaan-dugaan dan mitos-mitos, adalah yang berkaitan dengan urusan besar yang krusial ini, yang besar pengaruhnya di dalam hati nurani manusia dan di dalam perjalanan hidupnya.

Orang yang mengulangi usaha panjang sebagaimana yang telah dilakukan oleh Islam untuk memantapkan kata pasti mengenai Zat Allah, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya; mau mencurahkan usaha sebagaimana yang digambarkan dalam nash Al-Qur'an yang banyak, yang mau mengulangi usaha panjang ini tanpa mau kembali kepada timbunan beban yang berat dalam kesesatan yang menyeluruh yang semua manusia kebingungan dan

tersesat di dalamnya. Bahkan, kadang-kadang tidak mengetahui sejauh mana keperluannya kepada penjelasan yang tegas dan berulang-ulang, dan sejauh mana kebutuhannya mencermati perjalanan hati. Akan tetapi, dengan mengungkap kembali timbunan-timbunan gelap itu akan dapat mengungkapkan sejauh mana usaha panjang telah dilakukan dan sejauh mana peranannya untuk menegakkan akidah ini untuk membebaskan dan memerdekakan hati manusia dan melepaskannya dari belenggu yang berupa tuhan-tuhan yang bermacam-macam, paham-paham, dan mitos-mitos yang beraneka ragam.

Keindahan akidah ini, kesempurnaannya, keteraturannya, dan kelapangan hakikat besar yang digambarkannya. Semua itu tidak akan tampak jelas di dalam hati dan pikiran sebagaimana akan tampak jelas kalau kita mau mengungkap kembali timbunan kejahiliah baik yang berkenaan dengan akidah, pemikiran, mitos-mitos, dan filsafat-filsafat itu, khususnya berkenaan dengan tema tentang hakikat Ilahiah dan hubungannya dengan alam semesta. Pada waktu itu akan tampaklah akidah Islam sebagai rahmat; rahmat yang hakiki bagi hati dan pikiran, rahmat karena kelapangan dan keindahannya, kejelasan dan keteraturannya, kedekatan dan kondisinya yang menenangkan, dan seiramanya dengan fitrah dan sentuhan lang-sungnya yang dalam.

\* \* \*

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Sifat ini meliputi semua rahmat dengan semua keadaan dan lapangannya. Kalimat ini diulangi lagi di sini, di dalam teks surah, dalam ayat tersendiri, untuk menegaskan sifat yang jelas dan terang di dalam masalah *rububiyah* yang meliputi itu, dan untuk memantapkan pilar-pilar hubungan yang abadi antara *Rabb* dengan *marbub* 'hamba'-Nya, antara *al-Khaliq* dengan makhluk-Nya, bahwa hubungan itu adalah hubungan rahmat (kasih sayang) dan pemeliharaan yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dan, hubungan itu juga merupakan hubungan yang ditegakkan atas ketenangan dan melimpahkan kasih sayang. Maka, ucapan "*alhamdu*" merupakan sambutan fitrah terhadap rahmat yang besar.

Sesungguhnya, *Rabb* yang adalah *Ilah* dalam Islam tidak mengusir hamba-hamba-Nya sebagaimana pengusiran pihak lawan dan musuh, seperti Dewa Olympic ketika sedang marah dan naik pitam

yang digambarkan di dalam mitos bangsa Yunani. Dan, tidak melakukan rekayasa terhadap mereka sebagaimana anggapan dongeng palsu di dalam "Perjanjian Lama" seperti yang disebutkan di dalam cerita Benteng Babil dalam pasal sebelas Kitab Kejadian.<sup>1</sup>

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٥﴾

"Yang menguasai hari pembalasan."

Ayat ini menggambarkan keseluruhan besar yang mendalam pengaruhnya bagi kehidupan seluruh manusia, yaitu kepercayaan global terhadap akhirat. "Malik" adalah puncak tingkat kekuasaan, dan "yaumiddin" adalah hari pembalasan di akhirat.

Banyak manusia yang mengakui Uluhiyah 'ketuhanan' Allah dan penciptaan-Nya terhadap alam, tetapi mereka tidak percaya kepada hari pembalasan. Al-Qur'an menceritakan sebagian mereka itu,

"*Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'*" (Luqman: 25)

Kemudian Al-Qur'an menceritakan tentang mereka pada tempat lain,

"*Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah sesuatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?' Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" (Qaaf: 2-3)

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu dari keseluruhan akidah Islam yang bernilai di dalam menghubungkan pandangan dan hati manu-

sia dengan alam lain di luar alam dunia. Karena itu, mereka tidak dikekang oleh kepentingan-kepentingan duniawi, dan pada waktu itu mereka memiliki kedudukan yang tinggi di atas kepentingan-kepentingan itu. Mereka juga tidak dikekang oleh kegoncangan hati untuk mendapatkan pembalasan atas usahanya pada masa hidupnya yang pendek dan terbatas ini di belahan bumi yang terbatas pula. Pada waktu itu, ia menguasai amal untuk mencari ridha Allah dan menantikan pembalasan yang ditentukan oleh Allah—di dunia maupun di akhirat—dengan hati yang tenteram kepada Allah, percaya kepada kebaikan, dan terus berpegang pada kebenaran, dalam kelapangan, toleransi, dan keyakinan.

Karena itu, akidah menyeluruh ini dianggap sebagai persimpangan jalan antara ubudiyah kepada kepentingan dan keinginan dengan kebebasan yang layak bagi anak manusia, antara ketundukan terhadap ide-ide duniawi dan nilai-nilainya serta timbangannya dengan kebergantungan kepada nilai-nilai Rabbaniyah yang jauh mengungguli logika jahiliah. Persimpangan jalan antara kemanusiaan dengan hakikatnya yang tinggi yang dikehendaki Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan pemikiran-pemikiran kotor dan menyimpang yang tidak akan dapat mencapai kesempurnaan.

Dan, kehidupan manusia tidak akan konsisten di atas manhaj Allah yang tinggi kalau akidah kulliyah 'yang menyeluruh' ini tidak terwujud di dalam pikiran manusia, dan kalau hati mereka tidak mantap bahwa pembalasan mereka di muka bumi bukan bagian terakhir bagi mereka, dan selama manusia yang terbatas umurnya ini tidak percaya bahwa ia akan hidup di alam lain yang layak ia berjuang untuknya dan berkorban membela kebenaran dan kebajikan karena ingin mendapatkan imbalannya

<sup>1</sup> Bunyi teksnya adalah sebagai berikut.

1. Bahwa pada seluruh bumi adalah hanya sebahasa dan sama petuturan.
2. Maka sekali peristiwa, tatakala mereka itu berjalan ke sebelah timur, didapatinya akan suatu padang luas di tanah Siniar, lalu diamlah mereka itu di sana.
3. Maka kata mereka itu seorang kepada seorang, "Mari kita membuat batu bata serta membakar akan dia baik-baik." Maka batu-batu itu baginya akan ganti batu betul dan gala-gala akan ganti kapur.
4. Lagi kata mereka itu, "Mari kita bangunkan sebuah negeri dan sebuah menara, yang kemuncaknya sampai ke langit; demikianlah kita mengadakan suatu nama bagi diri kita, supaya jangan tercerai-berailah kita atas seluruh muka bumi."
5. Hata, maka turunlah Tuhan hendak melihat negeri dan menara yang diperbuat oleh segala anak Adam itu.
6. Maka firman Tuhan, "Bahwa segala manusia ini sama sebahsa adanya dan mereka itu sekalian sama sebahasa jua; maka inilah sahaja mulanya perbuatan mereka itu; sekarang bukankah baik mereka itu ditegahkan daripada segala sesuatu yang hendak diperbuatnya ini?"
7. Mari, baiklah Kita turun serta mengacaukan bahasanya di sana, supaya seorang pun tiada mengerti bahasa kawannya."
8. Maka dengan hal yang demikian ditaburkan Tuhan akan mereka itu dari sana ke atas segala muka bumi; maka berhentilah mereka itu daripada pekerjaan membangunkan negeri itu.
9. Maka sebab itu dinamanya akan negeri itu Babil, karena di sana telah dikacaukan Tuhan bahasa segala orang di atas bumi; maka dari sanalah ditaburkan Tuhan akan mereka itu atas seluruh bumi. (Kitab Kejadian, pasal 11, ayat 1-9. Terjemahan ini diambil dari Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta. - Penj.).

di alam akhirat nanti.

Dan, tidaklah sama orang-orang yang beriman kepada akhirat dengan orang-orang yang mengingkarnya, baik dalam perasaan, akhlak, perilaku, maupun amal tindakannya. Mereka adalah dua golongan yang berbeda akhlaknya dan dua tabiat yang berbeda dan tak akan bertemu di muka bumi dalam suatu amalan, dan tidak akan bertemu di akhirat dalam pembalasannya.

Inilah persimpangan jalannya.

\* \* \*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."*

Inilah akidah menyeluruh yang bersumber dari keseluruhan akidah yang disebutkan di muka surah ini. Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada *isti'anah* 'permohonan pertolongan' kecuali kepada Allah juga.

Dan, ini juga merupakan persimpangan jalan antara kemerdekaan mutlak dari segala macam perbudakan dan perbudakan mutlak dengan segala hamba. Akidah yang menyeluruh ini menyatakan lahirnya kemerdekaan bagi manusia yang sempurna dan menyeluruh, kemerdekaan dari perhambaan paham-paham yang keliru, kemerdekaan dari perhambaan berbagai macam tata kehidupan, dan kemerdekaan dari perhambaan segala undang-undang. Kalau hanya Allah saja yang disembah dan diibadahi dan Allah saja yang diminta pertolongan, maka hati nurani manusia telah bebas dari merendahkan diri kepada peraturan-undang-undang dan dari individu manusia, sebagaimana ia terbebas dari merendahkan diri kepada mitos-mitos, paham-paham keliru, dan khurafat-khurafat.

Di sinilah pandangan seorang muslim berpaling dari kekuatan manusia dan kekuatan alam.

Kekuatan manusia—bagi seorang muslim—ada dua macam. Pertama, kekuatan yang memperoleh petunjuk, beriman kepada Allah, dan mengikuti *manhaj*-Nya. Kekuatan ini wajib didukung dan dibantu untuk menegakkan kebaikan, kebenaran, dan kesalehan. Dan kedua, kekuatan sesat yang tidak berhubungan dengan Allah dan tidak mengikuti *manhaj*-Nya. Ini harus diperangi, dilawan, dan diubah.

Dan, jangan sekali-kali seorang muslim menganggap kekuatan sesat ini sebagai kekuatan yang

besar atau tinggi. Karena, ia dengan kesesatannya dari sumber pertamanya—yaitu kekuatan Allah—telah kehilangan kekuatannya yang hakiki. Ia telah kehilangan makanannya yang abadi, yang memelihara kemampuannya. Maka, sebagaimana planet yang besar berpisah dari bintang yang menyala, maka tidak lama lagi ia akan padam, menjadi dingin, dan hilang api dan cahayanya, bagaimanapun besarnya tumpukannya ketika masih ada elemen yang berhubungan dengan sumber yang menggosok kekuatannya, panasnya, dan cahayanya,

*"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah...."* (al-Baqarah: 249)

Dikalahkan oleh golongan kecil karena golongan kecil ini selalu berhubungan dengan sumber kekuatan yang pertama, dan dikembangkan dari sumber satu-satunya bagi kekuatan dan seluruh keperkasaan.

Adapun mengenai kekuatan alam, maka sikap manusia muslim terhadapnya ialah berusaha mengenalnya dan bersahabat dengannya, bukan takut dan memusuhinya. Hal itu disebabkan kekuatan manusia dan kekuatan alam itu bersumber dari iradah dan kehendak Allah, tunduk kepada iradah dan kehendak-Nya itu, saling mengisi dan saling membantu dalam gerak dan arahnya.

Akidah seorang muslim memberikan pengertian bahwa Allah, Tuhannya, telah menciptakan seluruh kekuatan ini untuk menjadi sahabatnya dan pembantunya, dan jalan untuk bersahabat ini harus dipikirkannya sendiri dan dikenalnya, saling membantu, dan bersama-sama menuju kepada Allah Tuhannya dan Tuhan bagi alam itu. Dan, kalau suatu ketika kekuatan alam ini menggangukannya, hal itu disebabkan dia tidak memikirkannya dan mengenalinya dengan baik, serta tidak mengerti undang-undang alam itu.

Orang-orang Barat—yang mewarisi jahiliah Romawi—secara berangsur-angsur telah dapat mempergunakan kekuatan alam sebagaimana mereka ungkapkan dengan perkataan "Menaklukkan alam". Dan, ungkapan ini secara jelas menunjukkan pandangan jahiliah yang terputus hubungannya dengan Allah dan dengan ruh alam semesta yang tunduk kepada Allah itu. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan Tuhannya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhnya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah Rabbul 'Alamin,

maka ia percaya bahwa di sana ada hubungan lain selain hubungan penaklukan dan kekerasan. Ia percaya bahwa Allah yang menciptakan semua kekuatan (potensi) ini. Ia menciptakan semuanya sesuai dengan sebuah undang-undang-Nya, agar semuanya saling membantu dan saling menunjang untuk mencapai sasaran yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan undang-undang itu. Ia telah menundukkannya bagi manusia sejak semula dan memudahkannya bagi mereka untuk menyingkap rahasia-rahasianya dan mengenal hukum-hukumnya (sunnatullah/hukum alam). Dan, manusia harus bersyukur kepada Allah setiap kali Dia menyediakan untuknya agar mempergunakan kemampuan dengan pertolongan salah satu dari keduanya.

Allahlah yang menundukkan alam untuknya, bukan dia sendiri yang menaklukkannya,

*"Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya."* (al-Jaatsiyah: 13)

Kalau begitu, khayalan-khayalan itu tidak akan dapat mengisi indranya di dalam menghadapi kekuatan alam, dan tidak akan ada hal-hal yang menakutkan antara dia dan alam itu. Karena, ia beriman kepada Allah saja, menyembah kepada Allah saja, dan meminta pertolongan kepada Allah saja. Dan, kekuatan ini termasuk ciptaan Tuhannya. Ia memikirkannya, menjinakkannya, dan mengenal rahasia-rahasianya, maka alam pun mencurahkan bantuannya kepadanya dan menyingkapkan untuknya rahasia-rahasianya. Maka, hiduplah ia bersama alam dalam suasana yang tenang, bersahabat, dan penuh kecintaan. Alangkah indahnya apa yang diucapkan Rasulullah saw. ketika beliau memandang Gunung Uhud,

﴿ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ﴾

*"Ini adalah gunung yang cinta kepada kita dan kita pun cinta kepadanya."*

Maka, dalam kata-kata ini terdapatlah segala sesuatu yang terkandung di dalam hati orang muslim pertama Muhammad saw., yaitu kecintaan, kelembahlembutan, dan respon positif antara beliau dan alam semesta yang besar dan keras itu.

\* \* \*

Setelah menetapkan hal-hal yang bersifat menyeluruh dan pokok dalam *tashawwur* Islam, dan

menetapkan arah tujuan kepada Allah saja dalam beribadah dan *isti'anah* 'memohon pertolongan', maka dimulailah prakteknya dengan menghadapkan diri kepada Allah dengan berdoa dalam bentuk global yang sesuai dengan nuansa dan tabiat surah ini,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٢﴾

*"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."*

*"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus"*. Berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetahuinya.

Maka, *ma'rifah* dan istiqamah, keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Dan, menghadapkan diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberi pertolongan. Dan, ini merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.

Maka, hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus adalah merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat secara meyakinkan. Dan, ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada peraturan Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah Rabbul Alamin.

Dan, diungkapkanlah tabiat jalan yang lurus ini,

*"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."*

Yaitu, jalan orang-orang yang telah Engkau bagikan nikmat-Mu kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai karena mereka sudah mengetahui kebenaran, tetapi kemudian berpaling darinya, dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat dari kebenaran sehingga tidak tahu jalan kebenaran sama sekali...

Jalan itu adalah jalan orang-orang yang berbahagia, yang mendapat petunjuk, yang akan sampai kepada keridhaan Allah.

\* \* \*

*Wa ba'du.*

Inilah surah pilihan yang diulang-ulang membacanya dalam setiap kali shalat dan tidak sah suatu shalat tanpa membacanya. Di dalam surah yang pendek ini terkandung totalitas pokok *tashawwur* 'konsepsi, persepsi, pandangan' Islam, dan arahan-arahan perasaan (spiritual) yang bersumber dari *tashawwur* itu.

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari hadits al-Ala' bin Abdur Rahman, mantan budak al-Hirqah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

﴿ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ . فَنَصْفُهَا لِي وَنَصْفُهَا لِعَبْدِي ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ... إِذَا قَالَ الْعَبْدُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، قَالَ اللَّهُ : حَمَدَنِي عَبْدِي . وَإِذَا قَالَ : الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ ، قَالَ اللَّهُ : أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي . وَإِذَا قَالَ : مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ، قَالَ اللَّهُ : مَجَّدَنِي عَبْدِي . وَإِذَا قَالَ : إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ تَسْتَعِينُ ، قَالَ : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . وَإِذَا قَالَ : اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ، قَالَ : هَذَا لِعَبْدِي ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ﴾

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, separonya untuk-Ku dan separonya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila hamba mengucapkan, 'alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin', Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Dan, apabila hamba mengucapkan, 'ar-Rahmaanir Rahiim', Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Dan, apabila hamba-Ku mengucapkan, 'maaliki yaumiddiin', Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan Aku.' Dan, apabila hamba mengucapkan, 'yyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iiin', Allah berfirman, 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Maka apabila hamba itu mengucapkan, 'ihdinash shiraathal mustaqim, shiraathal ladziina an'amta alaihim ghairil maghdhuubi alaihim waladh-dhaallin', Allah berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"

Barangkali hadits sahih ini—setelah begitu jelas apa yang terkandung di dalamnya—menyingkap salah satu rahasia dipilihnya surah ini untuk diulang-ulangi membacanya oleh seorang mukmin sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam atau sebanyak berapa Allah menghendaki dia mengulanginya ketika dia berdiri memohon kepada-Nya di dalam shalat.

\* \* \*